



**PENDAMPINGAN GURU TK  
'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL  
DALAM PENGEMBANGAN METODE  
PEMBELAJARAN KOLABORATIF ANAK USIA DINI**

**Hunainah**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia  
hunainah.syam@gmail.com

**Abstract:** *MENTORING KINDERGARDEN TEACHER IN DEVELOPMENTEARLY AGELEARNING METHODS. This study aims to describe the ability to compile Weekly Work Plans (RKM) and Daily Work Plans (RKH); skills using Early Childhood learning methods; skills in making props from natural materials; and understanding of Islamic teachings according to the Qur'an and Sunnah in Kindergarten Teachers 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel in 2017. This research is descriptive qualitative, with methods of observation, interviews, lectures, exercises / practices, and focused discussion. Data analysis is carried out during and after data collection, through data reduction, presentation and verification activities or drawing conclusions. The results showed (1) there is one in five teachers who have the ability to prepare Weekly Work Plans (RKM) and Daily Work Plans (RKH) (2) skills using early childhood learning methods in Kindergarten Teachers' Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel in 2017 is sufficient Variative namely using lecture, question-answer, singing and assignment methods, (3) Kindergarten teachers 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel do not have the skills to make props, (4) understanding of Al-Islam Kindergarten Teachers' Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel does not refer to Muhammadiyah HPT . This is indicated by the practice of worship (prayer) teachers not in accordance with the Association of Muhammadiyah Tarjih Judgment.*

**Keywords:** *mentoring, development, learning, early childhood*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan kemampuan menyusun Rencana Kerja Mingguan (RKM) dan Rencana Kerja Harian(RKH); keterampilan menggunakan metode pembelajaran Anak Usia Dini; keterampilan membuat alat peraga dari bahan alam; dan pemahamanAjaran Islam sesuai Qur'an dan Sunnah pada Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel tahun 2017. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode observasi, wawancara, ceramah, latihan/praktek, dan diskusi terfokus. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, melalui kegiatan reduksi data, penyajian dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada satu dari lima orang guru yang mempunyai kemampuan menyusun Rencana Kerja Mingguan (RKM) dan Rencana Kerja Harian(RKH) (2) keterampilan menggunakan metode pembelajaran anak usia dini pada Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel tahun 2017 cukup variatif yakni menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, bernyanyi dan pemberian tugas, (3) guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel belum mempunyai keterampilan membuat alat peraga, (4) pemahaman Al-Islam Guru TK 'Aisyiyah

Bustanul Athfal Puloampel belum mengacu HPT Muhammadiyah. Hal itu ditunjukkan dengan praktek ibadah (sholat) guru belum sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.

**Kata kunci:** *pendampingan, pengembangan, pembelajaran, anak usia dini*

## **A. Pendahuluan**

Pribahasa mengatakan bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Guru menjadi sumbu dan penentu, menjadi pusat perhatian dan penyemangat dalam diri peserta didiknya. Dia menjadi motivator, fasilitator dan konselor bagi peserta didik. Tugas dan tanggung jawab guru bisa melebihi tanggung jawab orang tua, karena guru memiliki tugas mengajar, mendidik, membimbing dan melatih peserta didik, melalui interaksi dan komunikasi secara profesional. Peran guru sangat menentukan keberlangsungan proses pendidikan, terutama pendidikan formal di tingkat awal.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru masa depan dituntut memiliki ke empat kompetensi tersebut dan bagi yang tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut akan tereliminasi dari dunia persekolahan.

Sementara kompetensi tidak bersifat regeneratif, artinya tidak muncul dengan sendirinya bersamaan dengan kehadiran dan keterlibatan guru dalam dunia pendidikan. Terlebih kompetensi profesional, meskipun dalam diri seseorang ada bakat yang berperan sebagai bagian dari hereditas. Kompetensi dapat dimiliki oleh seseorang dengan belajar dan berlatih, baik melalui pendidikan formal (studi lanjut) maupun melalui pendidikan non formal (kursus-kursus/workshop/seminar/pelatihan).

Keempat kompetensi tersebut harus selalu ditingkatkan oleh semua guru terutama kompetensi profesional. Bagi guru TK, kompetensi profesional mengarah pada kemampuan dan keterampilan yang spesifik tentang pengembangan potensi anak usia dini. Mendidik anak usia dini tentu tidak sama dengan mendidik anak usia SD, remaja dan orang dewasa. Metode pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Sesuai dengan usianya, pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dengan bermain, mereka belum waktunya untuk dibelajarkan seperti layaknya membelajarkan anak SD, SMP atau SMA.

Lembaga pendidikan ‘Aisyiyah merupakan salah satu amal usaha yang didirikan dalam mewujudkan visi dan misi serta tujuan Muhammadiyah. TK ‘Aisyiyah Puloampel Kabupaten Serang merupakan bagian dari amal usaha tersebut yang proses pembelajarannya harus searah dan sejalan dengan visi, misi dan tujuan persyarikatan dan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai

visi dan misi serta tujuan tersebut peran tenaga pendidik, utamanya guru sangat menentukan.

Dokumen laporan tertulis Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Serang tahun 2017 diperoleh data tingkat pendidikan guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal beragam, yakni dari 70 orang guru tersebar di 16 Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Sekolah PAUD Sejenis (SPS) dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), belum semuanya berlatar belakang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Mereka 60% berasal dari PGPAUD atau PGTK, 30% lulusan non PG PAUD/PGTK/PGRA, sisanya 10% lulusan SLTA (SMK, MAN, SMA). Dari 40% guru lulusan yang belum linier tersebut, sebagian besar belum mendapat pelatihan metode pembelajaran PAUD sebagaimana yang diharapkan. Dalam dokumen tersebut tertulis bahwa TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel merupakan TK yang paling muda usianya dibanding 6 TK ABA yang ada di Kabupaten Serang. TK ini berdiri tahun 2014 dengan jumlah guru 5 orang, 3 orang guru berijazah S1 non PAUD dan 2 orang guru lulusan SLTA. Dengan demikian 100% guru TK ABA Puloampel tidak linier dan belum mendapat pelatihan tentang pengembangan metode pembelajaran PAUD.

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana: kemampuan menyusun Rencana Kerja Mingguan (RKM) dan Rencana Kerja Harian(RKH); keterampilan menggunakan metode pembelajaran Anak Usia Dini; keterampilan membuat alat peraga dari bahan alam; dan pemahaman Ajaran Islam sesuai Qur'an dan Sunnah pada guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel?

Dunia bermain, suatu dunia yang penuh dengan keramahan, keceriaan, dan kerianggembiraan sering ditemui di Taman Kanak-Kanak. Hal ini memang sebuah kelaziman karena kegiatan bermain tidak dapat dipisahkan dari dunia anak-anak dan Taman Kanak-kanak. Sudah sewajarnya jikalau bermain dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengembangkan seluruh potensi anak TK. Pendapat para ahli dan hasil penelitian tampaknya telah menyepakati bahwa kegiatan bermain memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan TK (Wirawan S. Suherman, dkk, 2017, p. 1-11)

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Ari Wibowo 2013, hal: 51-56).

Pendidik anak usia dini yang profesional memiliki ciri yaitu memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak dan belajar efektif, bersikap optimis dan memiliki pendekatan “aku bisa”, hangat dan memiliki empati, spontanitas dan fleksibel, memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan analisis, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang, memiliki kemampuan memimpin, bermain penuh dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi, mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak, dan kemampuan untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan anak (Martha Christianti, 2012, hal. 2-122).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terkuat di ruang kelas. Dalam pembelajaran ini, guru dan siswa belajar bersama-sama dengan berbagi dan bertukar ide satu sama lain. Semua didorong dan diharapkan untuk berbagi latar belakang mereka, pengetahuan, dan kepentingan individu untuk kebaikan bersama. Misalnya saja tentang ceritera anjing lucu dan kucing dari masa kanak-kanak, anekdot tentang parkit atau kelinci. (Pratiwi Pujiastuti, dkk, 2017, p. 187-199).

Oleh karena itu, selama proses pembelajaran yang dikemas untuk anak usia dini, materi yang diberikan kepada anak hendaknya sesuai dengan konteks kehidupan anak; gambar yang menarik, kata-kata yang sederhana, penyampaian yang jelas dan menarik sehingga akan merangsang anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Ririn Ambarini, 2017, 150-162).

## **B. Pembahasan**

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dilihat oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Menurut Suryabrata, penelitian deskriptif adalah “prosedur yang bertujuan membuat *pencandraan* secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau fenomena keadaan yang sedang terjadi”. Selanjutnya, Nawawi juga mengungkapkan bahwa: “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang,

lembaga masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Alasan penggunaan metode deskriptif adalah karena peneliti ingin memperoleh gambaran tentang Model Pembelajaran Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel Kabupaten Serang. Penelitian ini dilaksanakan di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel Kabupaten Serang pada bulan Juli-Nopember 2017 dengan subjek penelitian adalah guru Kelompok Bermain (2 orang) dan guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal sebanyak 3 orang, yakni guru kelas TK A (2 orang) dan guru kelas TK B (1 orang).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, ceramah, latihan/praktek, dan diskusi terfokus. *Focus Group Discussion* dilakukan untuk menjangkau data dan informasi yang dibutuhkan dari beberapa pihak terkait seperti para guru, pengelola PAUD ‘Aisyiyah (Ketua Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Puloampel). Sesuai dengan tujuan semula penelitian dalam bentuk pendampingan, maka peneliti mengundang seorang guru model dari TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Serang 3 yang telah mengikuti pelatihan tingkat nasional dan telah berpengalaman mengajar di PAUD. Guru model tidak hanya diminta tanggapan, masukan dan atau saran-saran akan tetapi melakukan praktek pembelajaran bersama guru dalam kelas.

Diskusi juga diselengi dengan penjelasan materi tentang konsep, model dan metode pembelajaran. Latihan atau praktek dilaksanakan oleh guru model (*modeling*) dan guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel dilakukan secara bergantian pada hari yang berbeda. Diskusi terfokus dilakukan untuk memberi masukan, saran terkait pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), pelaksanaan pembelajaran (materi, metode, media dan langkah-langkah pembelajaran).

Agar penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik keabsahan data sebagai berikut:

a. Partisipasi

Untuk memperoleh data, peneliti berpartisipasi dalam praktek pembelajaran kolaboratif bersama guru model dan guru kelas. Dari 6 kali pertemuan, peneliti hadir 4 kali di kelas, saat pembekalan pada pertemuan pertama, praktek pembelajaran kolaboratif guru model, praktek pembelajaran mandiri dan Diskusi terfokus.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam menentukan pengamatan. Peneliti harus melakukannya secara teliti, rinci, dan berkesinambungan. Oleh karena itu ketekunan dalam pengamatan

peneliti sangat penting, guna mendapatkan data-data yang sangat relevan dan rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk membandingkan dan mengecek balik segala informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga akan mempersatukan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran.

d. Pengecekan data

Sebelum menentukan data valid atau tidak, terlebih dahulu peneliti melakukan pengecekan kembali pada data-data yang diperoleh. Pemeriksaan dan keabsahan data lebih difokuskan pada triangulasi dan teknik pengecekan, mengingat peneliti sendiri memahami kondisi yang diteliti.

Analisis data menurut Bogdan & Biklen seperti dikutip Lexy Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan data.

Saat melakukan pendampingan ke-2 tanggal 2 September 2017, diperoleh keterangan dari 5 guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel, yang menunjukkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RKH) baru satu orang yakni ibu Uus Usniati (Guru Kelas TK. A). Sedangkan 4 orang guru lainnya belum membuat RPPH. Alasan belum membuat antara lain: (1) menganggap cukup 1 RPPH untuk 1 kelas meskipun ada 2 orang guru; (2) masih bingung menjabarkan program tahunan ke program semester, dari program semester ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan dari RPPM ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH); (3) belum ada contoh RPPH model ABA.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel saat ini (tahun pelajaran 2017-2018) mempunyai 3 rombongan belajar (rombel) terdiri dari 1 kelas TK.A dan TK.B serta satu kelas Kelompok Bermain.



Kebijakan lembaga, jika jumlah murid lebih dari 20 orang, diterapkan team teaching. Artinya, 1 kelas diampu oleh 2 orang guru. Hanya seorang guru dari kelas TK-A yang menunjukkan RKH, sedangkan 4 orang guru lainnya yakni TK-B dan kelompok bermain (KOBBER) belum membuat RPPH. Namun pada saat yang sama, ketika guru yang telah membuat RPPH ditanya proses atau cara membuat RPPH tidak mampu menjelaskan karena RPPH yang dibuat hanya meniru (menulis ulang) dari rekan guru TK lain tanpa penjelasan atau pendampingan. Alasan team teaching satu menganggap cukup diwakili RPPH satu orang guru. RPPH dapat diterima, jika dibuat secara bersama-sama dan ditandatangani oleh 2 orang guru dalam team serta ditandatangani Kepala Sekolah. Faktanya tidak demikian, maksudnya 1 RPPH dibuat seorang guru hasil meniru RPPH guru TK lain tanpa dipahami isinya.

Alasan kedua, guru merasa masih bingung menjabarkan program tahunan ke program semester, dari program semester ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan dari RPPM ke RPPH dapat dipahami mengingat ke 5 (lima) guru di PAUD 'Aisyiyah Puloampel, semuanya tidak memenuhi kualifikasi guru PAUD. Ada 2 (dua) orang guru lulusan S1 program studi Pendidikan Agama Islam dan seorang guru lulusan S1 program studi PGMI. Sedangkan 2 (dua) orang lainnya lulusan SMA atau sederajat. Ketika peneliti menanyakan alasan pihak pengelola menerima 3 orang guru lulusan S1 (PAI dan PGMI), pihak pengelola menganggap para sarjana pendidikan mestinya sudah punya kemampuan dasar membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai jenjang pendidikan hingga mampu mengadopsi dan atau menerapkan kemampuan tersebut untuk membuat RPPH di TK. Selain itu, pengelola juga telah memberi buku Pedoman Pembelajaran di PAUD khususnya TK- Kober 'Aisyiyah dan silabus yang didalamnya terdapat contoh program tahunan dan program semester.

Alasan ketiga, belum ada contoh RPPH model TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Empat dari lima guru menyatakan belum pernah ikut pembekalan model pembelajaran dan cara membuat RPPM-RPPH yang diselenggarakan oleh majelis pendidikan dasar menengah 'Aisyiyah baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi. Hal itu disebabkan, TK ABA puloampel baru berdiri tahun 2014 dan menerima murid baru tahun pelajaran 2015-2016 dan 2016-2017. Sementara satu orang guru menyatakan pernah ikut pembekalan keterampilan mengajar di PAUD tahun 2015 yang diselenggarakan Dikdasmen Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Provinsi Banten. Namun materi pembekalan tidak sampai pendampingan membuat RPPM dan RPPH sehingga wajar jika yang bersangkutan merasa masih bingung memulai membuat RPPH. Ia menyatakan tidak hanya bingung, tetapi merasa takut salah, akhirnya ia memilih tidak membuat RPPH walaupun ia mengajar di TK satu tahun lebih dulu dari 4 orang guru lainnya.

Pembelajaran PAUD ‘Aisyiyah Puloampel baik di kelas TK. A maupun di kelas TK.B belum semuanya mengacu pada program pembelajaran tahunan dan atau program semester yang telah ditetapkan Kurikulum PAUD/TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah tahun 2012. Hal itu dibuktikan dengan 4 orang guru kelas mengajar tanpa RPPH dan jawaban seorang guru yang membuat RPPH namun tidak menjadikan RPPH sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas yang ia ajar.

Saat observasi pembelajaran diperoleh catatan sebagai berikut: (1) awal pembelajaran, dimulai pukul 07.40 para murid berbaris di depan kelas, guru mempersilahkan murid masuk kelas, guru menanyakan kehadiran dan kabar murid, serta memandu melafalkan doa-doa harian; (2) guru menanyakan pekerjaan rumah (PR) pada murid dan mengambil PR tersebut satu persatu untuk dinilai. Guru mulai pembelajaran dengan menulis nama hari, tanggal, bulan dan tahun. Guru menulis nama hari, bulan dengan huruf kapital. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti, mengingat siswa PAUD mestinya dikenalkan huruf kecil bukan huruf kapital. Usai pembelajaran, dilakukan review mengenai 2 hal yakni PR dan pengenalan huruf kapital pada anak TK.

Hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa semua guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel belum paham teknik pengenalan membaca, menulis dan berhitung pada Anak Usia Dini (AUD) sehingga teknik pengenalan huruf dilakukan dengan menyebut dan menulis huruf di papan tulis tanpa alat peraga seperti gambar ayam untuk mengenalkan huruf a, gambar bebek untuk mengenalkan huruf b dan seterusnya. Hal yang sama terjadi pula pada pengenalan membaca. Guru mengenalkan huruf (vokal dan konsonan) langsung menggunakan kata yang terdiri dari dua suku kata. Guru membaca tulisan dua suku kata di papan tulis, kemudian murid menirukan dan diulang berkali-kali tanpa menggunakan media yang dapat membantu mempermudah murid dalam menerima materi yang disampaikan guru.

Nampak TK ABA Puloampel belum memiliki model pembelajaran yang jelas, apakah model pembelajaran kelompok, model pembelajaran area atau pembelajaran sentra. Tapi melihat desain kelas, cenderung pada model pembelajaran kelompok dengan satu kegiatan. Di mana semua anak melakukan kegiatan yang sama dalam satu waktu. Praktek ini belum sesuai dengan model pembelajaran kelompok di mana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan berbeda. Anak yang sudah mengerjakan tugasnya lebih cepat daripada temannya dapat meneruskan kegiatan ke kelompok lain.

Terlihat jelas, pembelajaran AUD dalam kelas juga belum menerapkan prinsip “belajar melalui bermain”, sehingga nampak monoton. Kegiatan pembelajaran inti dihabiskan waktunya untuk belajar membaca, menulis, dan



mewarnai di buku siswa. Sebagian siswa ada yang dapat mengerjakan secara mandiri tapi sebagian besar dibantu guru dan orang tua siswa. Pembelajaran inti berlangsung dari pukul 07.50-09.00. Tepat pukul 09.00 waktu istirahat sampai dengan pukul 09.30. Sebelum keluar kelas untuk istirahat anak dipandu baca doa sebelum makan. Setelah di luar kelas, siswa menemui ibunya masing-masing yang menunggu di luar kelas untuk makan. Tidak terlihat siswa diarahkan ke air untuk pembiasaan cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. Ketika ditanya, guru menjawab bahwa siswa makan disuapi oleh orang tuanya dengan menggunakan sendok (maksudnya: tidak perlu cuci tangan). Hal tersebut, tentu jadi temuan peneliti mengingat harusnya anak belajar makan sendiri di kelas sebagai bentuk latihan keterampilan bantu diri (*self help*). Maksudnya, untuk mencapai kemandirian anak harus berlatih keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri dan mandi.

Pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah makan saat siswa istirahat dilanjut dengan sikat gigi belum dilaksanakan. Hal itu disebabkan antara lain sekolah belum cukup menyediakan tempat cuci tangan yang mudah dijangkau siswa. Saat ini, sekolah menyediakan 2 kran di depan kamar mandi. Jumlah kran tersebut tidak sebanding dengan jumlah siswa yakni 53 orang, sehingga untuk cuci tangan dan sikat gigi perlu antri lama. Hal tersebut dibenarkan oleh pengelola, bahwa tahun sebelumnya pembiasaan cuci tangan dan sikat gigi telah diterapkan ketika jumlah murid masih sedikit (15 orang).

Pukul 09.30 siswa memasuki kelas kembali dan kegiatan pembelajaran berlanjut, kegiatan pembelajaran di kelas berakhir pada pukul 10.00. Pada sesi penutup guru memberi PR menulis dan mewarnai. Selanjutnya guru membantu siswa membereskan alat tulis dan memandu siswa berdoa akhir belajar.

Selanjutnya untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran, guru harus membuat jadwal harian seperti table 1 berikut:

Tabel: 1

Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel Tahun 2017

JAM	KEGIATAN	PROGRAM PENGEMBANGAN
07.00 – 07.15	➤ Penataan lingkungan main	
07.15 – 07.30	➤ Proses Penyambutan kedatangan anak	• Jujur, berkata sopan, memberi dan menjawab salam, komunikasi aktif

**Pendampingan Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal dalam Pengembangan....**

07.30 – 08.00	➤ Materi pagi ( pemeliharaan tanaman dan berbaris )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiasaan memelihara berbagai makhluk ciptaan Allah, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan mengikuti aturan sederhana</li> </ul>
08.30 – 09.15	➤ Kegiatan main selama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiasaan mengamati, menanya, mencoba untuk mencari tahu dan menjawab pertanyaan</li> <li>• Pembiasaan membuat sesuatu dengan ide sendiri</li> <li>• Pembiasaan berani melakukan tantangan yang baru</li> <li>• Pembiasaan melakukan kegiatan secara mandiri</li> <li>• Pembiasaan saling membantu dengan guru dan teman</li> <li>• Berani aktif di semua sentra dengan berbagai alat dan bahan untuk mengenalkan lingkungan alam dan fenomenanya, keaksaraan awal, penggunaan alat secara tepat dan menghasilkan karya seni</li> <li>• Pembiasaan berkata santun (menggunakan kata terima kasih dan minta tolong )</li> <li>• Pembiasaan menghargai hasil karya sendiri dan teman</li> </ul>
09.15 – 09.30	➤ Kegiatan main setelah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak anak berbicara, mengemukakan pendapat, pengalaman sehari-hari</li> </ul>
09.30 – 09.45	➤ Makan sehat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat</li> <li>• Pengenalan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan</li> <li>• Pembiasaan bersyukur kepada Allah</li> </ul>
09.45 – 10.15	➤ Penutup, do'a, salam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengenalan do'a sesudah kegiatan</li> <li>• Pembiasaan memelihara berbagai ciptaan Allah</li> <li>• Menanamkan emosi pada anak</li> <li>• Pembiasaan bersabar dalam berbagai kegiatan</li> </ul>
10.15 – 10.30	➤ Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Privat</li> </ul>
10.30 – 10.45	➤ Proses penjemputan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiasaan melakukan kegiatan secara mandiri</li> <li>• Pembiasaan berkata santun (menggunakan kata terima kasih dan minta tolong)</li> </ul>

Dari paparan di atas, diperoleh gambaran bahwa metode pembelajaran di PAUD 'Aisyiyah Puloampel sudah bervariasi seperti penggunaan metode ceramah,

tanya jawab, penugasan/latihan dan bernyanyi. Sedangkan metode lain seperti bercerita, bermain, dan diskusi belum berjalan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pembelajaran di PAUD 'Aisyiyah Puloampel baik di kelas TK A, B maupun Kober belum menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran. Pembelajaran hanya mengacu pada majalah dan buku latihan membaca dan menulis siswa. Beberapa alasan tidak menggunakan alat peraga yaitu : 1) belum memiliki alat peraga; 2) belum menganggap penting alat peraga dalam pembelajaran, 3) belum mempunyai kemampuan atau keterampilan dasar dalam membuat alat peraga, 4) belum meluangkan waktu untuk membuat alat peraga sesuai tuntutan RPPH.

Wawancara dengan dewan guru, diperoleh beberapa alasan guru tidak menggunakan alat peraga, alasan utama karena guru belum memahami arti penting alat peraga dalam pembelajaran PAUD. Hal itu disebabkan oleh minimnya pemahaman konsep dasar pembelajaran PAUD, karakteristik perkembangan PAUD, model pembelajaran PAUD dan strategi pembelajaran anak usia dini. Para guru PAUD yang notabene semuanya berlatarbelakang non PAUD tidak memiliki kompetensi sebagai pendidik PAUD melakukan pembelajaran sesuai persepsi dan kemampuan mereka masing-masing. Dari 5 orang guru PAUD, 2 orang sarjana PAI memiliki pengetahuan dasar pembelajaran untuk jenjang MTs/SMP, SMA/Madrasah Aliyah dan seorang sarjana PGMI memiliki pengetahuan dasar pembelajaran MI/SD. Logika peneliti menyatakan para sarjana PAI dan PGMI memiliki kemampuan untuk mengadaptasi pengetahuan dasar pembelajaran pada pembelajaran PAUD. Hal itu sejalan dengan anggapan pihak pengelola PAUD dalam hal ini Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Puloampel yang mengangkat ketiga sarjana tersebut sebagai guru PAUD setempat.

Soal minim pemahaman konsep dasar pembelajar PAUD dan belum sesuai kompetensi para guru dapat diatasi selama ada kemauan kuat atau komitmen para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, pihak pengelola juga perlu mendorong dan atau memfasilitasi program peningkatan kompetensi para guru melalui kegiatan pelatihan, workshop, magang pembelajaran, pendampingan dan sebagainya.

Selain itu, pengelola bersama guru dan orang tua perlu bekerjasama dalam pengadaan alat peraga dan atau alat permainan edukatif (APE). TK ABA Puloampel, sejatinya telah memiliki beberapa paket APE dan permainan outdoor yang cukup memadai. Namun sebagian alat peraga dan fasilitas bermain *outdoor* yang ada kurang terpelihara dan belum dimanfaatkan secara optimal. Hal itu ditunjukkan dengan sebagian alat peraga hilang dan rusak.

Dalam pengamatan peneliti, guru model beserta guru TK A nampak repot dalam mengelola pembelajaran karena tidak menyiapkan alat peraga sebelumnya.

Dengan kondisi yang tidak kondusif seperti beberapa anak harus antri lama untuk mendapat alat peraga yang dibutuhkan, guru harus mengeluarkan tenaga ekstra guna memenuhi tuntutan pembelajaran yang dapat melayani semua anak. Untuk itu, selanjutnya peneliti mendesain sesi praktek pembelajaran kolaboratif guru model dan guru TK pada tanggal 9 September 2017 dengan tujuan menunjukkan pentingnya seorang guru menyiapkan alata peraga minimal H-1 pembelajaran berlangsung.

Untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam membuat alat peraga, maka peneliti mengadakan sesi latihan /praktek membuat alat peraga pada guru bersama guru model. Latihan membuat alat peraga seperti kegiatan meronce dari bahan sedotan, tali rafia, dan kertas origami; kegiatan menjiplak, mencocok, merobek, menggunting dan sebagainya. Kegiatan dalam penelitian ini berupa Praktek pembelajaran kolaboratif antara peneliti & guru model dan guru kelas pada Sabtu, tanggal 09 September 2017. Sesi ini berlangsung 90 menit (Jam 07.30-09.00) di luar kelas yakni pra pembelajaran dan 60 menit di dalam kelas dari jam 09.30-10.30 yakni pembelajaran di kelas pasca istirahat.

Kegiatan menyiapkan alat peraga minimal H-1 pembelajaran nampaknya masih sulit dilakukan oleh para guru PAUD 'Aisyiyah Puloampel mengingat belum ada komitmen meluangkan waktu minimal 1 jam pasca pembelajaran untuk tetap di sekolah usai pembelajaran. Di anantara penyebabnya yaitu : 60% guru mempunyai anak kandung bersekolah di TK yang sama, sehingga membuat suasana tidak kondusif untuk bekerja, sebagian besar guru ingin segera pulang untuk urusan rutin keluarga dan tugas mengajar sore hari di Madrasah.

Pengembangan Al-Islam pada PAUD 'Aisyiyah merupakan bagian integral dari program pendidikan serta merupakan usaha bimbingan, pembinaan dan panduan bagi guru dalam mengasuh anak didik untuk memahami, menjiwai dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, guru PAUD 'Aisyiyah dituntut memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan program kegiatan belajar pengembangan al-Islam. Bentuk perlakuan dalam penelitian berupa mengkaji buku Himpunan Putusan Tarjih (HPT) pada pengajian rutin bulanan hari Jum'at usai pembelajaran di kelas. Adapun narasumber dari unsur Pimpinan Aisyiyah Cabang Puloampel atau Daerah Kabupaten Serang.

Tujuan pengembangan Al-Islam di PAUD 'Aisyiyah untuk mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam keberibadian anak sedini mungkin yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Bidang pembentukan perilaku anak merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi

## Hunainah

kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan ini meliputi lingkup perkembangan nilai-nilai Al-Islam sesuai tuntunan tarjih dan moral, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian.

Untuk memudahkan pembahasan, peneliti mengacu pada teknik pelaksanaan Al-Islam dalam Pedoman Pembelajaran PAUD' Aisyiyah seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel : 2

### Teknik Pelaksanaan Al-Islam dalam Pedoman Pembelajaran PAUD' Aisyiyah

Kegiatan	Pengembangan Diri
Kegiatan terprogram, kegiatan ini apabila telah menjadi suatu kebiasaan maka akan menjadi kegiatan rutin.	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Berdoa saat kegiatan awal → karakter religius</li><li>2) Cuci tangan → karakter mandiri</li><li>3) Tata cara makan → karakter disiplin</li><li>4) Membersihkan diri sendiri → karakter mandiri</li></ol> <p>Catatan : berdoa saat kegiatan awal pembelajaran dimulai (karakter religius) sudah dilakukan guru di semua kelas. Namun 3 pengembangan diri lainnya yaitu cuci tangan, tata cara makan dan membersihkan diri sendiri belum berjalan.</p>
Kegiatan teladan	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Sopan santun dalam bertutur kata → karakter peduli sosial</li><li>2) Memberi dan meminta maaf apabila bersalah → karakter jujur</li><li>3) Menjaga kebersihan lingkungan → karakter peduli lingkungan</li><li>4) Tersenyum pada siapapun → karakter peduli sosial</li></ol> <p>Catatan: Semua pengembangan diri dalam kegiatan teladan sudah dilakukan guru. Khusus menjaga kebersihan lingkungan, guru perlu membiasakan siswa melakukan sendiri kebersihan lingkungan, misalnya buang sampah pada tempatnya.</p>
Kegiatan Spontan	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Meminta tolong dengan baik → karakter bersahabat</li><li>2) Menunjukkan reaksi emosi secara wajar → karakter komunikasi</li><li>3) Memberi ucapan selamat kepada teman yang berhasil → karakter menghargai prestasi</li></ol> <p>Catatan: Pengembangan diri dalam kegiatan spontan telah dilaksanakan terutama dalam pembelajaran di kelas.</p>
Kegiatan Rutin	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Berbaris → karakter disiplin</li><li>2) Berdoa → karakter religius</li><li>3) Mengucapkan salam → karakter peduli lingkungan</li><li>4) Melaksanakan tata tertib → karakter tanggung jawab</li><li>5) Cuci tangan → karakter mandiri</li><li>6) Makan dan minum → karakter mandiri</li></ol> <p>Catatan: Pengembangan diri 1 s.d 4 telah dilaksanakan, sedangkan no 5 dan 6 belum.</p>

Dengan demikian nampak bahwa 12 pengembangan diri dalam kegiatan bidang pendidikan Al-Islam, pembentukan Akhlakul karimah dan sosial emosional kemandirian di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel telah dilaksanakan, dengan kata lain 71% pengembangan diri bidang pendidikan Al-Islam telah

**Pendampingan Guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal dalam Pengembangan....**

dilaksanakan oleh guru baik di TK kelas A & B maupun kelas Kelompok bermain. Sedangkan 5 bidang pengembangan diri lainnya belum dilaksanakan. Khusus untuk pengembangan cuci tangan, disebabkan minimnya fasilitas tempat cuci tangan yang harus antri panjang ke toilet. Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah seyogyanya menyiapkan tempat cuci tangan berupa kran (air mengalir) dalam jumlah yang memadai. Mengingat hal itu memerlukan biaya dan proses pembuatan dalam waktu yang lama, sebaiknya ditempuh alternatif lain seperti menyiapkan ember kecil khusus untuk cuci tangan sebelum dan sesudah makan dilengkapi lap tangan.

Secara umum, pemahaman Al-Islam guru TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel belum mengacu HPT Muhammadiyah dapat dipahami mengingat 85% para guru tidak berlatarbelakang pendidikan Muhammadiyah dan bukan dari keluarga aktif Muhammadiyah. Para guru baru (Pertengahan Juli 2017) mengenal Muhammadiyah setelah mengajar di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel. Sementara seorang guru (guru pendamping) lulusan SMP Muhammadiyah, pemahaman Al-Islam juga belum mengacu pada HPT Muhammadiyah. Hal itu disebabkan banyak faktor. Diantaranya (1) Tidak memiliki HPT Muhammadiyah; (2) Sangat jarang mengikuti kajian Al-Islam / HPT Muhammadiyah, (3) Belum pernah mengikuti Baitul Arqom Muhammadiyah, (4) Kuatnya pengaruh pemahaman Islam tradisional di masyarakat sekitar, (5) Minimnya kesempatan mengikuti kajian Al-Islam sesuai Qur’an dan As-Sunnah dan sebagainya.

Sesuai tujuan dari penelitin ini adalah Pendampingan Guru TK dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini, maka penelitian ini dilakukan beberapa rangkaian kegiatan seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel : 3  
Pendampingan Guru TK dalam Pengembangan Metode Pembelajaran di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel Kabupaten Serang tahun 2017

Keg.	Hari/ Tanggal	Jam	Bentuk & Materi Kegiatan
1	Sabtu, 26/08/2017	07.30 - 09.00	Konsep dasar pendidikan anak usia dini
		09.15 - 10.45	Ragam metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini
		11.00 - 12.30	Menyusun RPPM, RPPH dan praktek membuat alat peraga
2	Sabtu, 02/9/2017	07.30 - 09.00	Praktek membuat alat peraga
		09.15 - 10.45	Praktek Membuat Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH),
		09.15 - 10.45	Latihan membuat alat peraga



2	Sabtu, 02/9/ 2017	07.30 - 09.00	Praktek Membuat Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH), Latihan membuat alat peraga
3	Sabtu, 09/9- 2017	07.30-10.30	Praktek pembelajaran kolaboratif (peneliti & guru model dan guru kelas)
4	Sabtu, 16/9- 2017	07.30-10.00 10.30-12.00	Praktek pembelajaran mandiri (guru kelas) Evaluasi dan saran perbaikan
5	Sabtu, 23/9-2017	10.30-12.00	Kegiatan <i>Focus Group Discussion</i>

Pada pembelajaran kolaboratif tanggal 9 September 2017 seperti yang dipaparkan di atas, dilakukan praktek modeling pembelajaran di kelas TK. A dan review Praktek Pembelajaran TK ABA ke-1 oleh ibu Dedeh selama 21 menit. Modeling pembelajaran berlangsung sejak kegiatan awal (pembukaan) yang berlangsung di luar kelas sebagai berikut:

1. Pembukaan baris-berbaris (menanyakan kabar anak, kehadiran siswa, doa-2 harian, bercerita sesuai tema, apersepsi dan menyampaikan kegiatan hari ini.
2. Kegiatan inti: para guru masih nampak repot menyiapkan media pembelajaran karena belum disiapkan h-1. Mengenalkan pola warna/pola bentuk, dan pola geometri dengan menggunakan sedotan berwarna.
3. Mengenalkan nama hari, bulan dengan menggunakan huruf kecil, ditulis pada papan tulis sambil mengajak siswa menyebut huruf dan angka yang ditulis guru. Tidak hanya itu, guru model bersama peneliti menunjukkan cara menulis huruf kecil pada setiap peralatan seperti tempat sampah, ruang kelas, hari dan tanggal dan seterusnya.

Usai *modelling* pembelajaran AUD, dilakukan *review* dengan cara minta tanggapan para guru atas pembelajaran yang telah berlangsung. Tanggapan guru diantaranya:

1. Tiap hari guru memberi pekerjaan rumah (PR) pada anak karena memenuhi permintaan orang tua. Peneliti menyarankan agar pemberian PR untuk latihan menulis di rumah, tidak membuat anak tidak cukup waktu bermain. Di samping itu, perlu ada kesamaan persepsi antara guru dan orang tua bahwa PR diberikan pada anak bukan untuk menghilangkan kesempatan untuk bersosialisasi dengan sebayanya.
2. Guru merasa dituntut untuk mengajar membaca menulis berhitung (Calistung) supaya siswa bisa baca untuk syarat masuk Sekolah Dasar. Peneliti memberi saran pembelajaran calistung terintegrasi dengan pengembangan aspek perkembangan lain seperti perkembangan motorik,

kognisi dan bahasa. Sejalan dengan Cochrane Efal dalam (Sheila SR., dkk, 2019:11) bahwa tahap perkembangan membaca seorang anak antara lain tahap fantasi (*magic stage*), tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan tahap membaca lancar (*independen reader stage*). Berdasarkan tahapan tersebut anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah bisa membaca gambar karena pada Permendikbud 146 Tahun 2014 yaitu anak mampu menunjukkan keaksaraan awal dengan menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis) dan dapat membuat berbagai bentuk karya seperti membuat gambar dengan beberapa coretan atau tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata.

3. Ketika istirahat, anak bermain dalam pantauan guru. Hal itu penting untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan siswa. Sarana permainan yang terbatas perlu diatur agar semua siswa mendapat kesempatan menggunakan permainan *outdoor*.
4. Guru memberi bintang sebagai hadiah bagi siswa yang makan sendiri di ruang kelas tanpa orang tua. Hal ini penting untuk pengembangan karakter mandiri siswa.
5. Pintu depan ditutup saat kegiatan belajar mengajar. Maksudnya agar siswa tidak bebas keluar masuk kelas untuk jajan sebelum waktu istirahat.
6. Penjual boleh jualan setelah jam istirahat jam 09.30, lokasi 20 meter dari gedung PAUD. Aturan tersebut perlu diberlakukan untuk membantu siswa lebih konsentrasi belajar dan pengembangan karakter disiplin diri siswa.
7. Istirahat jam 09.30-10.00 untuk TK A dan TK B, dan jam 09.00-09.30 untuk KOBER. Maksud ada perbedaan waktu istirahat tersebut untuk memberi kesempatan menggunakan alat bermain *outdoor* secara bergantian.
8. TK selesai pembelajaran jam 10.00-10.30 (TK), Kelompok Bermain selesai pembelajaran jam 10.00. Durasi pembelajaran Kober lebih pendek dibanding kelas TK. Kober merupakan jenjang pendidikan nonformal, sedangkan TK merupakan jenjang formal Pendidikan Usia Dini.

Sedangkan pada praktek pembelajaran mandiri di kelas TK. A tanggal 16 September 2017 diperoleh data sebagai berikut:

1. Guru belum selektif dalam memilih kata atau syair lagu. Misalnya ada kata dalam lagu "Kalau kau suka hati... menangis? Peneliti memberi saran agar guru memilih kata yang tepat sesuai konteks lagu dan pesan moral dari lagu yang dinyanyikan. Siti Aisyah dkk (2009:7.29) menyatakan bahwa pengalaman seni merupakan bagian khusus (esensial) dalam kurikulum bagi anak usia dini, dengan seni anak-anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Untuk itu pengalaman seni, seyogyanya direncanakan secara matang, diidentifikasi berbagai kompetensi yang akan dicapai

dari beberapa aspek perkembangan. Lebih lanjut Siti Aisyah menyatakan bahwa terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program seni untuk anak usia dini yaitu tujuan program itu sendiri dan bagaimana menata aktiivitas seni untuk anak usia dini.

2. Guru menyebut nama-nama hari, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu Minggu. Peneliti menyarankan nama hari Minggu diganti dengan Ahad, karena Ahad mengandung nilai spiritual mentauhidkan Allah SWT. Alasan lainnya, karena seluruh anak didik TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Puloampel beragama Islam. Oleh karenanya, sudah sepatutnya para guru TK 'Aisyiyah mengenalkan nama hari Ahad pada anak didiknya. Begitu juga penggunaan nama bulan, sebaiknya guru menggunakan nama qomariyah seperti Muharram, Shafar dan seterusnya sesuai kalender Hijriyah. Upaya pengenalan dan pembiasaan menyebut nama hari dan bulan sesuai kalender hijriyah bagian penting dalam mengembangkan aspek spiritual moral agama pada anak.
3. Guru masih menggunakan huruf kapital dalam pengenalan huruf. Hal itu terlihat pada penulisan nama hari "RABU", harusnya konsisten gunakan huruf kecil yaitu "rabu" meskipun dalam Ejaan Yang disempurnakan (EYD) aturan penulisan nama hari harus huruf besar. Namun, pengenalan huruf di kelas TK penggunaan nama hari dengan huruf kecil diperbolehkan. Hal itu sejalan dengan maksud kemampuan mengenal huruf bagi anak TK menurut Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik dalam Trisnawati, (2014:13) bahwa Kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Pengenalan huruf sejak usia TK adalah hal yang paling penting, namun pengenalannya harus melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca yang tidak membebani anak dan dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Dalam permendikbud 146 tahun 2014 anak usia 5-6 tahun sudah dapat menguasai indikator mengenal keaksaraan awal: a) menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis), b) membuat gambar dengan beberapa coretan atau tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata, c) menulis huruf-huruf dari namanya sendiri. Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional serta kejiwaan peserta didik (kusumawati, 2017:17).
4. Guru masih melakukan tagihan dengan menanyakan dan mengumpulkan buku PR menulis siswa. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa pemberian PR pada anak usia dini jangan sampai merampas waktu bermain anak dan menjadi beban anak, maka tagihan mengumpulkan buku PR menulis disampaikan dengan persuasive, nyaman dan menyenangkan. Jika tidak, maka pemberian PR pada anak malah menjadi beban tidak hanya pada anak tapi pada orang tua mereka. Karena jika anak tidak

mengerjakan PR, akan mendapat nilai yang jelek dan membuat mereka takut akan dimarahi guru kelasnya. Dampak buruk lainnya yakni banyak PR yang dikerjakan orang tua dan bukan dikerjakan oleh anak-anak di rumah. Jika ini terjadi, maka pemberian, dan menagih PR kontra produktif dengan tujuan semula yaitu memberi kesempatan anak berlatih menulis, agar motorik halus berkembang dengan baik.

5. Guru mengabsen siswa dengan cara dipanggil satu persatu. Hal itu dilakukan agar anak merasa dihargai dan diakui kehadirannya. Kegiatan rutin tiap hari memanggil siswa untuk cek kehadiran dengan panggilan kecil (panggilan kesayangan), seyogyanya punya manfaat lain yakni membangun kedekatan dengan diri anak. Hal itu penting dilakukan guru dalam rangka untuk mencapai perkembangan sosial emosional anak. Aisyah, dkk., (2009:9.6) menuliskan bahwa dari hasil penelitian dinyatakan bahwa semua emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak. Emosi juga berpengaruh terhadap keadaan emosi dan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial anak.
6. Buku tulis, siswa menulis (menebalkan huruf) dibimbing guru dan atau orang tua. Buku bacaan siswa dalam bentuk teks huruf tanpa gambar atau warna. Peneliti menyarankan agar guru memilih buku bacaan siswa yang lebih sedikit teks bacaannya disertai gambar berwarna yang menarik. Dalam perkembangan bahasa, menulis merupakan kemampuan kedua yang harus dimiliki anak. Kemampuan menulis, didahului dengan kemampuan membaca. Hakekat membaca untuk anak usia dini sebagaimana dikemukakan Gray (1967) dalam Susanto, (2011:88) merupakan pengenalan bacaan atau lambing tertulis. Selanjutnya menurut Steinberg (1982:28) dalam Susanto (2011:90) kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu: *pertama*, tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan. Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikkan buku, dan kadang ia membawa buku kesukaannya; *kedua*, Tahap membaca gambar, pada tahap ini anak mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya; *ketiga*, tahap pengenalan bacaan, pada tahap ini anak telah dapat menggunakan tiga system bahasa seperti fonem (bunyi huruf), semantic (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama; keempat, tahap membaca lancar, pada tahap ini anak sudah dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
7. Guru mengajarkan berhitung dengan menggunakan jari  $1 + 1 = 2$  dengan satu tangan. Peneliti menyarankan agar penggunaan tangan disesuaikan dengan bilangan yang diucapkan. Maksudnya, kedua tangan digunakan sebagai alat bantu dalam mengenalkan angka 1 dengan menunjukkan

1 jari tangan kanan dan 1 jari tangan kiri. Kemudian guru menuliskan lambing angka  $1 + 1 = 2$  di papan tulis. Sejalan dengan pendapat Renew (2002:1) dan Susanto (2011:103) bahwa metode yang perlu diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak usis dini dilakukannya dengan permainan-permainan yang menyenangkan, suasana belajar yang menggembirakan dan bagaimana anak tertarik untuk belajar. Suasana yang nyaman dan menyenangkan, dapat membuat anak akan belajar angka dengan cara kreatif dalam suatu permainan berdasarkan tahapan-tahapan tertentu.

8. Saat istirahat, nampak murid belum terbiasa cuci tangan sebelum dan sesudah makan. Menurut Mastunyah, Ketua Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Puloampel, fenomena ini berbeda dengan kebiasaan pada pembelajaran tahun sebelumnya. Peneliti menanyakan alasan pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah makan serta sikat gigi setelah makanditiadakan. Diperoleh beberapa alasan dari dewan guru antara lain: (1) karena semua siswa makan disuapin oleh orang tua; (2) jumlah siswa banyak, sehingga untuk mendapatkan air harus antri lama, hal itu menyebabkan anak lambat masuk kelas; (3) air kadang tidak ada atau kurang. Peneliti menyarankan agar pembiasaan cuci tangan diteruskan, karena pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah makan merupakan bagian penting dalam mencapai berbagai aspek perkembangan. Kebiasaan mencuci tangan mungkin terdengar sepele, tetapi berdampak besar pada kesehatan anak-anak. Semakin dini mengajarkan cuci tangan akan semakin mudah untuk anak-anak mengerti pentingnya kesehatan sekaligus mengajarkan kebiasaan baik kepada mereka. Solusi yang diberikan peneliti antara lain: (1) untuk keterampilan bantu diri, anak mulai dilatih makan, minum sendiri; (2) biasakan guru memberi apresiasi (penilaian positif) pada siswa yang makan-minum sendiri pada waktu istirahat; (3) sekolah menyediakan tempat cuci tangan dalam jumlah yang cukup, tempat aman dan mudah dijangkau anak; (4) perbaiki atau tambah saluran air melalui pengadaan sumur air atau ledeng. Dalam kondisi anak masih butuh pendampingan, guru dan atau orang tua dapat mendampingi anak saat cuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selanjutnya secara bertahap siswa melakukan sendiri cuci tangan sebelum dan sesudah makan.
9. Ada siswa tidak membawa pensil, ketika ditanya oleh guru, siswa menangis. Peneliti memberi solusi: (1) setiap siswa harus punya pensil dan disimpan di sekolah untuk antisipasi ketiadaan pensil dalam tas siswa; (2) sekolah membuat tempat alat tulis untuk setiap siswa, diberi nama dan disimpan di ruang kelas yang aman; (3) sekolah harus punya persediaan pensil, penghapus dan alat tulis lain yang diperlukan dalam pembelajaran TK.

### C. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan berikut: *Pertama*, satu dari lima orang guru (20%) guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal yang membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Ada beberapa alasan guru tidak membuat RPPH, diantaranya guru tidak paham cara membuat RPPH karena dapat menyalin contoh RPPH dari guru TK lain. Di samping itu, RPPH yang ada belum menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas. Bentuk pendampingannya, peneliti bersama guru model menilai dan meriview RPPM dan RPPH yang dibuat guru serta memberi catatan perbaikan. Pendampingan ini diberikan dalam satu sesi pertemuan. *Kedua*, secara umum keterampilan menggunakan metode pembelajaran Anak Usia Dini pada Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel tahun 2017 cukup variatif yakni menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, bernyanyi dan pemberian tugas. Metode lain, seperti bercerita, bermain dan berdiskusi belum berjalan. Bentuk pendampingannya adalah praktek pembelajaran kolaboratif. *Ketiga*, guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel belum memiliki keterampilan membuat alat peraga pada. Hal itu ditunjukkan dengan guru hanya menggunakan buku latihan siswa dan majalah sebagai media pembelajaran utama. Belum nampak alat peraga buatan guru yang digunakan sebagai alat peraga pembelajaran. Bentuk pendampingannya berupa praktek membuat alat peraga yang dilaksanakan *pada pertemuan pertama sesi kedua*. *Keempat*, Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Puloampel belum memiliki pemahaman Al-Islam sesuai Himpunan Putusan Tarjih. Hal itu ditunjukkan dengan praktek ibadah (sholat) guru belum sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Namun pengembangan diri siswa melalui kegiatan al-Islam, akhlakul karimah dan sosial emosional dalam pembelajaran telah dilakukan guru. Penyebab pemahaman guru tentang Al-Islam masih minim diantaranya sebagian besar guru (80%) tidak berlatarbelakang pendidikan Muhammadiyah dan bukan berasal dari keluarga aktif Muhammadiyah. Bentuk pendampingannya berupa evaluasi dan saran perbaikan yang diberikan pada pertemuan kelima. Selain itu, guru diberi tugas tambahan untuk membaca Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah sebelum menulis RPPM dan RPPH.



## DAFTAR PUSTAKA

- . (2014). *Modul Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru*. Rayon 230
- . (2015). *SOP Pembelajaran PAUD 'Aisyiyah*. Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Guru 'Aisyiyah Bustanul Athfal.
- Ambarini, Ririn (2017). *Pengembangan Karakter dan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Total Physical Response Warm Up Game*. Jurnal Kependidikan Volume 1, Nomor 1.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara.
- Hurlock. Elizabeth B. (1995). *Perkembangan Anak*. Alih bahasa : Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam, Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Kurikulum dan Model Pembelajaran PAUD/TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kelompok Bermain dan TK*. (2012). Jakarta: PP 'Aisyiyah.
- Kusumawati. D. (2017). *Manajemen Sarana Prasarana di Day Care Baby's Home Salatiga*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* , 7(1).
- Margono, S. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Martha Christianti. (2012). *Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak , Volume 1, Edisi 1 Tahun 2012, UNY Yogyakarta.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Moloeng, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi. (1997). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pujiastuti, Pratiwi, dkk. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Jurnal Kependidikan Volume 1, Nomor 1, 187-199.

- Rifqiyati, dkk. (2012). *Kurikulum dan Model Pembelajaran PAUD/TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal*, buku 2. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Sari, R. Y. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Membaca Simbol Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Bowling Huruf Di Kelompok A PAUD Bhayangkari 26 Kota Bengkulu*. Skripsi (diterbitkan). Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Sheila, S R., dkk. (2019). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain dengan Media Kotak Pintar*. PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana
- Siti Asiyah, dkk. (2009). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun. *Laporan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Provinsi Banten tahun 2015*, Disampaikan Pada Musyawarah Wilayah 'Aisyiyah Provinsi Banten tahun 2015. Tidak diterbitkan.
- Trisnawati. (2014). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B1 Tk Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta*. LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.
- Wawan S. Suherman, Wawan S, dkk (2017). *Peningkatan Kegembiraan dan keaktifan Siswa TK Dalam Pembelajaran Denan "Majeda" Berbasis Dolanan Anak*. Jurnal Kependidikan Vol.1, Nomor 1.
- Wibowo, Ari dan Puteri Harumasari, Puteri. (2013). *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Yogyakarta: UII Yogyakarta.